

TARAF HIDUP BURUH TANI KELAPA SAWIT DI DESA LIBO JAYA KECAMATAN KANDIS KABUPATEN SIAK

Oleh: Eti Wardani / 1101112257

Email: etiwardani93gmail.com

Pembimbing: Drs.H. Nurhamlin,Msi

Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau

Kampus Bina Widya Jl. Soebratas KM. 12,5 Simpang Baru

Pekanbaru 2829-Telp/Fak. 0761-63277

ABSTRAK

Penulis melakukan penelitian yang berjudul “Taraf Hidup Buruh Tani Kelapa Sawit di Desa Libo Jaya Kecamatan Kandis Kabupaten Siak” Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis : (1) taraf hidup buruh tani kelapa sawit,(2) hubungan sosial antara buruh tani dengan petani pemilik lahan, (3) strategi adaptasi yang dilakukan buruh tani pada masa sulit. Penelitian di rencanakan di Desa Libo Jaya Kecamatan Kandis Kabupaten Siak yang sebagian besar masyarakatnya bekerja sebagai buruh tani kelapa sawit dengan jumlah buruh tani yang bertambah setiap tahunnya. Jumlah responden pada penelitian ini sebanyak 72 responden. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Taraf hidup buruh tani kelapa sawit di Desa Libo Jaya Kecamatan Kandis Kabupaten Siak berada pada tingkat kesejahteraan yaitu keluarga sejahtera I, dimana selain mereka mampu memenuhi kebutuhan dasarnya, Mereka juga mulai memperhatikan pendidikan anak-anaknya dan secara ekonomis memiliki peralatan teknologi secara pribadi seperti tv, sepeda motor dan lain sebagainya. (2) hubungan sosial antara buruh tani kelapa sawit dengan petani pemilik lahan telah terjalin pola hubungan kerja yang saling membutuhkan dan saling menguntungkan yaitu hubungan kooperatif yang struktural. (3) strategi adaptasi yang dilakukan buruh tani pada masa sulit adalah strategi aktif, yaitu pemanfaatan perkarangan rumah dan para istri buruh yang ikut bekerja. Selain strategi aktif, strategi jaringan juga dilakukan oleh buruh tani. Karena mereka lebih sering meminjam kepada petani pemilik pada masa sulit.

Kata Kunci: Kesejahteraan, Hubungan Sosial, Strategi Adaptasi

LEVEL LIVE THE FARMWORKER OF COCONUT SAWIT IN COUNTRYSIDE LIBO JAYA OF SUBDISTRICT OF KANDIS OF REGENCY SIK

BY: Eti Wardani / 1101112257

Email: etiwardani93@gmail.com

Counselor: Drs.H. Nurhamlin, Msi

Departement of Sociology Faculty of Social and Political Sciences University of Riau
Campus Bina Widya Jl. Soebratas KM. 12,5 Simpang Baru
Pekanbaru 2829-Telp/Fak. 0761-63277

ABSTRACTION

Writer do the research entitling "level live the farmworker of coconut sawit in countryside libo jaya of subdistrict of kandis of regency siak" This Research aim to to analyse: (1) level live the farmworker of kelapa sawit, (2) social relation of farmworker with the farmer of farm owner, (3) adaptation strategy which in conducting farmworker at a period of difficult. Research planning in countryside Libo jaya of Subdistrict of Kandis of Regency Siak mostly its society work as farmworker of coconut sawit with the farmworker amount increasing every year. Sum the responder at this research as much 72 responder. Method using in this research is descriptive quantitative. Result of research indicate that: (1) Level live the farmworker of coconut sawit in Countryside Libo jaya of Subdistrict of Kandis of Regency Siak be at the prosperity storey level that is secure and prosperous family of 1, where besides them able to fulfill the its base requirement, They also start to pay attention to the its childs education and economically own the equipments teknologi personally like tv, motorbike and others. (2) social relation farmworker of coconut sawit with the farmer of farm owner have been intertwined by pattern of job relation which is requiring each other and is profiting each other that is structural co-operative relation. (3) adaptation strategy done by farmworker of a period of difficult is active strategy, that is exploiting of house composition and all labour wife which follow to work. Besides active strategy, network strategy is also done by farmworker. Because them of a more regular borrow to owner farmer of at a period of difficult.

Keyword: Prosperity, Social Relation, Adaptation Strategy

BAB I. Latar belakang

Indonesia merupakan negara berkembang, dimana Indonesia memiliki SDA yang melimpah. Dengan SDA yang melimpah, mulailah adanya pertanian dan perkebunan yang merupakan salah satu pendapatan bagi Negara. Riau merupakan salah satu provinsi yang membantu meningkatkan devisa non migas Negara.

Masalah perkebunan kelapa sawit telah menimbulkan sejumlah masalah sosial ekonomi. Secara ekonomis, buruh tani telah memberikan harapan yang sangat besar kepada pemilik modal atau petani. Perluasan lahan dan perkebunan kelapa sawit terus meningkat, dimana hutan di buka dan dibakar menjadi lahan perkebunan kelapa sawit.

Pesatnya dari pertumbuhan dalam pendudukan dan masih tingginya angka kelahiran yang menyebabkan sulitnya mencari pekerjaan, oleh karena itu jumlah lowongan kerja yang di sediakan lebih sedikit di bandingkan jumlah pencari kerja yang semakin banyak. Di sisi lain sektor pendidikan minimum juga sangat rendah, selain itu juga kenaikan harga yang terjadi terus menerus akan sangat memberi pengaruh terhadap tingkat kehidupan masyarakat di pedesaan. Desa merupakan suatu kesatuan hukum, dimana tempat tinggal suatu masyarakat yang berkuasa dan mengadakan pemerintah sendiri.

Desa Libo Jaya merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Kandis dan berdiri tahun 2010. Penduduk masyarakat desa ini pada umumnya bekerja sebagai petani atau buruh tani kelapa sawit. Mereka bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan keluarganya. Masyarakat di desa ini menggantungkan hidupnya kepada pemilik lahan yang mempekerjakannya.

Pada saat para petani dan pemilik modal mendapatkan keuntungan yang besar dari hasil penjualan kelapa sawitnya, mereka mampu membeli lahan perkebunan kelapa sawit, membangun rumah, membeli sepeda motor dan mobil. Begitu juga para buruh tani, mereka mampu mengkredit sepeda motor. Tetapi pada saat para petani dan pemilik modal mengalami penurunan dari hasil penjualan kelapa sawitnya, mereka bisa menjual sepeda motor, mobil atau bahkan menjual sebagian lahan perkebunan kelapa sawitnya. Para petani dan pemilik modal tidak lagi mempekerjakan buruh tani, karena mereka memilih memanen kelapa sawit mereka sendiri. Akibatnya para buruh tani kehilangan pekerjaannya dan tidak lagi mampu memenuhi kebutuhan keluarganya, mereka menjual motornya, menghutang kepada petani pemilik lahan dan para tetangga.

Buruh tani di Desa Libo Jaya ini bekerja membanting tulang demi sesuap nasi untuk kebutuhan hidup keluarganya. Sebagian buruh tani ini ada yang memiliki anak lebih dari tiga. Bahkan ada keluarga yang memiliki anak lima sedangkan anak pertama berumur 7 tahun dan ibunya tengah mengandung anak ke enam. Dengan keadaan sedang hamil, si ibu masih harus bekerja untuk mencari tambahan uang untuk kehidupan sehari-hari mereka.

Manusia dalam kehidupannya memerlukan kebutuhan, pemenuhan kebutuhan yang didapat dari penghasilan dan pendapatan. Penghasilan ini merupakan usaha hidup dengan wajar dan sejahtera. Karena itu pendapatan dan

penghasilan merupakan sumber utama dalam berbagai kegiatan ekonomi rumah tangga (Sumardi & Ever, 1982).

Buruh tani di Desa Libo Jaya memiliki penghasilan rata-rata Rp 2000.000 perbulannya. Penghasilan yang mereka dapat tidak mencukupi untuk biaya hidup sehari-hari. Sebagian dari mereka ada yang menjual ikan hasil pancingan yang mereka dapat. Biasanya mereka memancing pada sore hari selesai bekerja hingga malam hari. Hasil jual ikan bisa mereka gunakan untuk membeli beras atau kebutuhan sehari. Karena biasanya penghasilan kerja mereka sebagai buruh tani habis untuk potongan hutang yang mereka pinjam kepada petani pemilik lahan. Jadi mereka harus mencari banyak cara untuk bertahan hidup, selain menjual hasil pancingan mereka juga memanfaatkan perkarangan rumah untuk menanam berbagai macam sayuran.

Dalam masyarakat memiliki batasan-batasan dalam kehidupan sosial. Seperti di Desa Libo Jaya, adanya lapisan sosial yang terjalin antara buruh tani pekerja dan petani pemilik lahan. Mereka memiliki tujuan yang sama dalam hidupnya, yaitu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan keluarganya. Dari uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul: TARAF HIDUP BURUH TANI KELAPA SAWIT DI DESA LIBO JAYA KECAMATAN KANDIS KABUPATEN SIAK

1.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian objek fenomena yang menjadi pokok pembahasan dalam

penelitian ini, maka penulis merumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut: 1) Bagaimana taraf hidup buruh tani kelapa sawit di Desa Libo Jaya? 2) Bagaimana hubungan sosial yang terjadi antara buruh tani dengan petani kelapa sawit di Desa Libo Jaya? 3) Apa strategi yang dilakukan buruh tani dalam menghadapi kesulitan hidup?

1.2 Tujuan Penelitian

Dengan melihat pada latar belakang masalah dan rumusan masalah yang telah dijelaskan diatas, maka tujuan yang ingin penulis dapatkan dalam penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui taraf hidup buruh tani kelapa sawit di Desa Libo Jaya. 2) Untuk mengetahui hubungan sosial yang terjadi antara buruh tani dengan petani kelapa sawit di Desa Libo Jaya. 3) Untuk mengetahui strategi yang dilakukan oleh buruh tani kelapa sawit dalam menghadapi kesulitan hidup.

1.3 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang penulis harapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Bagi peneliti sebagai bekal untuk meningkatkan pengetahuan serta menambah pengetahuan. 2) Kemungkinan bisa dijadikan bahan penelitian lanjutan atau dikembangkan oleh pihak yang berkepentingan. 3) Menambah wawasan dalam ilmu sosiologi khususnya sosiologi ekonomi.

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1.1 Kemiskinan

Istilah “kemiskinan” selalu dikaitkan erat dengan istilah “masyarakat miskin”, artinya adanya kemiskinan selalu identik dengan adanya masyarakat miskin. Kemiskinan menyangkut ciri

tertentu dalam kehidupan seseorang atau sekelompok orang. Menurut Suparlan (1993 : xi) dalam (R. Fintry Aprilliyan: 2012):

“Secara singkat, kemiskinan dapat didefinisikan sebagai suatu standar tingkat hidup yang rendah. Yaitu adanya suatu tingkat kekurangan materi pada sejumlah atau segolongan orang dibandingkan dengan standar kehidupan yang umum berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan. Standar kehidupan yang rendah ini secara langsung tampak pengaruhnya terhadap tingkat keadaan kesehatan, kehidupan moral, dan rasa harga diri mereka yang tergolong sebagai orang miskin.”

2.1.2 Kesejahteraan Sosial

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia (2005) “sejahtera” yang berarti aman, sentosa, makmur dan selamat (yaitu individu tersebut terlepas dari segala beban yang mengakibatkan individu mengalami kesulitan, gangguan, dalam kehidupannya). Sedangkan “kesejahteraan” diartikan sebagai hal atau keadaan sejahtera, keamanan, keselamatan dan ketentraman.

Kesejahteraan keluarga adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan perkawinan yang sah mampu memenuhi kehidupan spiritual dan materi yang layak, bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, memiliki hubungan yang selaras, serasi, dan seimbang antara anggota dan antar keluarga, masyarakat dan lingkungan (BKKBN, 1994:5). Tahapan kesejahteraan menurut BKKBN, keluarga pra sejahtera, keluarga sejahtera I, keluarga sejahtera II, keluarga sejahtera III, dan keluarga sejahtera III plus.

2.1.3 Strategi Adaptasi

Suharto (2009:29) mendefinisikan strategi bertahan hidup sebagai kemampuan seseorang dalam menerapkan seperangkat cara untuk mengatasi berbagai permasalahan yang melingkupi kehidupannya, strategi penanganan masalah ini pada dasarnya merupakan kemampuan segenap anggota keluarga dalam mengelola aset yang dimilikinya. Pendapat lain dikemukakan oleh Snel dan Staring dalam Resmi Setia (2005:6) mengemukakan bahwa strategi bertahan hidup adalah sebagai rangkaian tindakan yang di pilih secara standar oleh individu dan rumah tangga yang miskin secara sosia ekonomi.

Edi Suhartono seorang pengamat kemiskinan (Suhartono, 2003:1), menyatakan bahwa definisi dari strategi bertahan hidup adalah kemampuan seseorang dalam menerapkan seperangkap cara untuk mengatasi berbagai permasalahan yang melingkupi kehidupannya. Edi Suharto (2003) menyatakan strategi bertahan hidup dalam guncangan dan tekanan ekonomi dapat di lakukan dengan berbagai cara. Cara-cara tersebut dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu:

1. Strategi Aktif, yaitu strategi yang mengoptimalkan segala potensi keluarga. Strategi aktif merupakan pilihan pertama yang dilakukan untuk tetap bisa bertahan hidup. Mereka akan memaksimalkan semua potensi sumber daya yang mereka miliki untuk menambah penghasilan yang mereka dapat dari usaha bertani walaupun tambahan pendapatan yang mereka dapat tergolong kecil dan tidak menentu, namun hal tersebut tetap dilakukan agar mereka tetap bisa melangsungkan hidup.

2. Strategi Pasif adalah strategi bertahan hidup yang dilakukan dengan menerapkan hidup hemat. Sikap hemat memang sudah melekat dan menjadi budaya bagi masyarakat kecil, khususnya buruh tani yang menggantungkan hasil pendapatan dari memanen sawit milik petani untuk biaya hidupnya setiap harinya. Pendapatan buruh tani yang tergolong kecil dan tidak tetap disetiap harinya menjadi alasan kuat yang mempengaruhi kehidupannya dan keluarganya.

3. Strategi jaringan, misalnya menjalin relasi dilingkungan tempat tinggal. Strategi jaringan adalah salah satu strategi bertahan hidup yang dilakukan buruh tani dengan cara meminta bantuan kepada saudara, tetangga dan relasi lainnya ketika membutuhkan uang secara mendadak. Hal ini relevan dengan pendapat Suharto (2009:31) yang mengatakan bahwa strategi jaringan merupakan strategi bertahan hidup yang dilakukan dengan cara menjalin relasi, baik formal maupun dengan lingkungan sosialnya dan lingkungan kelembagaan (misalnya meminjam uang kepada tetangga, mengutang diwarung atau toko, memanfaatkan program kemiskinan, meminjam uang ke renternir atau bank dan sebagainya).

2.1.4 Hubungan Sosial

Salah satu sifat manusia adalah selalu ingin hidup bersama orang lain. Hidup bersama antara manusia dengan manusia, manusia dengan kelompok, mereka selalu ingin berhubungan satu sama lainnya. Dengan berhubungan satu sama lainnya mereka bisa menyampaikan maksud, tujuan dan keinginan-keinginan mereka. Sedangkan untuk mewujudkan semua keinginan mereka harus berhubungan satu sama lainnya. Dengan

adanya hubungan seperti ini maka akan terciptanya interaksi sosial adalah timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok dalam masyarakat. (Tim Sosiologi, 2006:42).

Hubungan sosial adalah hubungan yang menyakut hubungan antara orang perorangan dalam kelompok manusia apabila dua orang bertemu dan interaksi dimulai pada saat itu mereka saling menegur, berjabat tangan dan adanya kontak sosial yang dimulai dengan saling mengerti maksud dan tujuan masing-masing dalam kehidupan masyarakat. Hubungan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu pola interaksi sosial yang terjadi antar petani pemilik dengan buruh tani kelapa sawit yang menciptakan suatu hubungan yang erat, harmonis dan saling membutuhkan dan ketergantungan dalam menjalin hubungan kerja sama.

Hubungan sosial ekonomi antara petani pemilik dan buruh tani kelapa sawit dapat dilihat ketika buruh tani kelapa sawit dalam kesulitan keuangan, maka petani pemilik akan memberikan bantuan meminjamkan uang untuk kebutuhan buruh tani, hal ini berlangsung dengan pemotongan upah untuk pembayaran hutangnya. Hubungan ini didasari dengan adanya ikatan kekerabatan dan juga adanya hubungan saling percaya yang dijalani antara petani pemilik dan buruh tani. Dengan adanya rasa saling percaya antara kedua belah pihak yang dilandaskan pada konsekuensi bersama. Dalam pertanian kelapa sawit di Desa Libo Jaya Kecamatan Kandis Kabupaten

Siak terdapat hubungan sosial sebagai bentuk modal sosial, yaitu memanfaatkan sebuah jaringan yang dibentuk dari hubungan antara petani pemilik lahan dan buruh tani.

2.1.4 Kepercayaan

Kepercayaan menurut Granovetter merupakan tindakan yang berakar dari ekonomi neo-klasik, yakni kepercayaan merupakan institusi sosial yang berasal dari akar revolusi kesatuan-kesatuan politik, sosial sejarah, dan hukum yang dipandang sebagai solusi yang efisien terhadap fenomena ekonomi tertentu, kecurangan dan penyalahgunaan kepercayaan haruslah dihindari karena institusi tradisional telah membuatnya menjadi suatu arahan yang sangat mahal oleh karena itu individu rasional dimotivasi untuk mengembangkan cara-cara yang pintar untuk menghindarinya.

BAB III, METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Desa Libo Jaya Kecamatan Kandis Kabupaten Siak. Di Desa Libo Jaya merupakan desa hasil perkebunan, sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani dan buruh tani. Mata pencaharian pokok yaitu jenis pekerjaan buruh tani kelapa sawit 260 kk. Desa Libo Jaya dipilih sebagai lokasi penelitian pada tingkat buruh tani kelapa sawit (Kantor Desa).

3.2 Populasi dan sampel

Berdasarkan sumber data yang ada di Desa Libo Jaya, jumlah populasi buruh tani yang ada di Desa Libo Jaya yaitu 260 kk. Jumlah populasi lebih dari 100 maka sampel yang akan di gunakan adalah teknik sampel acak sederhana

(*simple random sampling*). Penentuan jumlah sampel dengan menggunakan rumus Slovin dalam fitroh (2015:16), yaitu

$$n = \frac{N}{1 + ne^2}$$

Keterangan

n: Jumlah Sampel

N: Jumlah Populasi

e: Batas Toleransi Kesalahan (*error tolerance*)

Berdasarkan rumus Slovin, maka banyak jumlah sampel terpilih pada desa Libo Jaya yaitu 72 kk buruh tani.

3.3 Jenis data yang diperlukan

Adapun data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari objek penelitian perorangan, kelompok, dan organisasi (dalam Rina 2015). Data primer antarlain meliputi gambaran umum, latar belakang keluarga dan pendapatan keluarga.

2. Data Skunder

Data skunder merupakan data yang diperoleh untuk melengkapi data primer yang didapat seperti: laporan-laporan, literatur-literatur, dan lampiran-lampiran data-data lain yang di publikasikan yang mana dapat mendukung dan menjelaskan masalah penelitian.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan maka data yang diambil peneliti yaitu berupa data primer yang

langsung dikumpulkan langsung dari lapangan dengan langsung terjun kelokasi penelitian. Teknik pengumpulan data tersebut berupa:

1. Angket (wawancara terpimpin)

Angket atau wawancara terpimpin adalah pengumpulan data atau suatu penelitian mengenai suatu masalah dengan mengedarkan suatu daftar pertanyaan berupa formulir-formulir atau kuesioner, diajukan secara tertulis kepada sejumlah subjek atau membacakan pertanyaan-pertanyaan yang sudah tersusun sedemikian rupa untuk mendapatkan tanggapan, informasi, jawaban dan sebagainya.

2. Observasi (pengamatan)

Observasi adalah pemilihan, pengubahan, pencatatan, waktu dan perkodean serangkaian perilaku dan suasana yang berkenaan dengan organisasi serta sesuai dengan tujuan-tujuan empiris. Peneliti mengamati lokasi penelitian untuk mendapatkan suatu gambaran keadaan desa ini seperti halnya buruh tani.

3.5 Analisa Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif, yaitu menggambarkan serta melakukan analisis terhadap data yang diperoleh di lapangan. Maka peneliti akan meneliti secara cermat berdasarkan penelitian data dan teori yang mendukung dan erat kaitannya dengan masalah.

Kuantitatif deskriptif dimana data yang di sajikan dalam bentuk tabulasi, persentase, gambar, dan uraian-uraian. Proses analisis di mulai dengan berbagai sumber data penelitian seperti angket (wawancara terpimpin) dan observasi.

BAB IV Keadaan Umum Daerah Penelitian

4.1 Gambaran umum Desa Libo Jaya

Desa Libo Jaya merupakan desa yang sebagian besar masyarakatnya bekerja sebagai buruh tani kelapa sawit. Desa Libo Jaya berdiri tahun 2010 karena pemekaran Kabupaten Siak, menjadi Desa Sakai. Karena penduduk asli Desa ini adalah suku sakai, tetapi sekarang suku sakai itu sendiri semakin berkurang karena banyaknya transmigran dari pulau jawa.

Setelah disahkan oleh Gubernur Riau, menjadi Desa Libo Jaya dengan luas 5.255 ha yang terletak di Kabupaten Siak, Kecamatan Kandis.

4.2 Keadaan Geografis

Desa Libo Jaya adalah salah satu desa yang ada di Kecamatan Kandis Kabupaten Siak sedangkan Kecamatan Kandis adalah kecamatan paling ujung yang ada di Kabupaten Siak. Demikian pula dengan Desa Libo Jaya juga merupakan desa yang terletak paling ujung diantara desa-desa lainnya yang ada di Kecamatan Siak.

Desa Libo Jaya merupakan desa masyarakat suku sakai dengan jumlah buruh tani yang terbanyak dibandingkan dengan desa-desa yang ada di Kecamatan Kandis Kabupaten Siak. Luas wilayah Desa Libo Jaya 5.255 ha, dengan batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah utara berbatasan dengan desa pinggir
- Sebelah timur berbatasan dengan kelurahan kandis kota
- Sebelah selatan berbatasan dengan desa sam-sam
- Sebelah barat berbatasan dengan desa sam-sam

4.3 Jumlah Penduduk

Berdasarkan data profil Desa 2016 yang telah penulis peroleh dari kantor Desa Libo Jaya, bahwa penduduk Desa Libo Jaya Kecamatan Kandis Kabupaten Siak berjumlah 6.627 jiwa yang terdiri dari 3.238 laki-laki dan 3.389 perempuan dengan total jumlah Kepala Keluarga sebanyak 1.691 KK.

Jumlah penduduk berdasarkan umur yang paling sedikit jumlahnya yaitu laki-laki yang berumur 0-1 tahun sebanyak 75 orang. Kemudian jumlah penduduk yang paling banyak yaitu perempuan yang berumur 5-59 tahun sebanyak 2.784 orang. Dan rata-rata jumlah penduduk berdasarkan umur yaitu sebanyak 5524 orang berumur 5-59 tahun.

4.4 Mata Pencarian Penduduk

Mata pencarian penduduk merupakan faktor yang paling penting terhadap perekonomian masyarakat. Dalam kegiatan ekonomi rumah tangga pekerjaan merupakan salah satu patokan hidup dalam memperoleh penghasilan atau pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat.

Pada umumnya penduduk Desa Libo Jaya Kecamatan Kandis Kabupaten Siak bekerja sebagai buruh tani, terutama buruh tani kelapa sawit sebanyak 1671 orang (25,21%) dan yang paling sedikit jumlah mata pencahariannya yaitu abri/polri sebanyak 2 orang (0,1%). Rata-rata penduduk Desa Libo Jaya yang tidak bekerja sebanyak 2.941 orang, sebagian dari mereka adalah ibu rumah tangga, anak-anak, dan manula.

Masyarakat Desa Libo Jaya yang sebagian besar memiliki mata

pencarian berkebun kelapa sawit memberikan harapan yang besar terhadap perekonomian masyarakat. Hal ini juga berpengaruh terhadap nilai sosial kemasyarakatan sehingga usaha di berbagai bidang tumbuh dan berkembang di Desa Libo Jaya. Selain berkebun masyarakat Desa juga bekerja sebagai karyawan perusahaan karena di Desa Libo Jaya dikelilingi perusahaan yaitu PT. Ivo Mas.

4.5 Tingkat Pendidikan, Sarana dan Agama Penduduk

a. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan adalah salah satu penentu kualitas yang dimiliki seseorang dalam melakukan sesuatu. Seseorang yang memiliki tingkat pendidikan tinggi akan berbeda dengan orang yang rendah tingkat pendidikannya, baik dalam bertindak, pengetahuan, berbicara dan sebagainya.

Pendidikan merupakan usaha yang sengaja membantu meningkatkan perkembangan potensi dan kemampuan agar bermanfaat bagi kepentingan hidupnya sebagai seorang individu dan sebagai warga Negara atau masyarakat dengan memiliki isi (materi), strategi kegiatan dan teknik penilaian yang sesuai dilihat dari sudut perkembangan yang dialami oleh anak. Maka usaha yang sengaja dan terencana tersebut ditunjukkan untuk membantu anak dalam menghadapi dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan yang dialaminya dalam setiap periode perkembangan.

Pendidikan memegang peranan penting dalam membentuk dan menciptakan masyarakat sesuai yang diharapkan. Dengan adanya pendidikan, apa yang dicita-citakan masyarakat dapat diwujudkan melalui anak didik sebagai generasi masa depan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat bagaimana tingkat pendidikan penduduk Desa Libo Jaya Kecamatan kandis Kabupaten Siak.

b. Sarana Sosial

Sarana merupakan salah satu pendukung kemajuan suatu wilayah dan memberikan kemudahan kepada masyarakat. Sarana dan prasarana yang ada di Desa Libo Jaya sudah dapat dikatakan tidak begitu tertinggal jauh dengan daerah lainnya. Akan tetapi terkadang masyarakat masih kurang kesadaran untuk memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada.

Keberadaan sarana dan prasarana yang ada diharapkan dapat membantu kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Libo Jaya. salah satu wujud dari kegiatan masyarakat banyak dilakukan di lapangan bola kaki yang ada di Desa Libo Jaya seperti peringatan 17 agustus yang berlangsung setiap tahunnya, kegiatan olah raga, bahkan dalam merayakan hari raya idul fitri maupun idul adha masyarakat melakukan sholat id berjamaah juga di masjid raya yang ada di Desa Libo Jaya. Untuk lebih jelasnya penulis merincikan sarana dan prasana tersebut dalam tabel sebagai berikut,

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Identitas Responden

Sebelum mengetahui taraf hidup buruh tani kelapa sawit di Desa Libo Jaya, terlebih dahulu akan di jelaskan mengenai identitas buruh tani yang ada di Desa Libo Jaya. Identitas yang di maksud adalah hal-hal yang menyangkut identitas buruh tani kelapa sawit. Beberapa identitas yang akan dibahas diantaranya adalah umur, suku, agama, tingkat pendidikan, pendapatan keluarga, jumlah tanggungan, lama bekerja sebagai buruh tani.

5.1.1 Umur

Informasi tentang umur adalah salah satu informasi yang paling

mendasar. Umur tidak hanya menentukan dalam kondisi mana seseorang digolongkan, yang terpenting adalah bahwa umur juga yang membedakan sikap dan tingkah laku suatu masyarakat tertentu. Umur juga akan menentukan kekuatan fisik seseorang untuk menjalani aktivitasnya, semakin tua umur seseorang akan mempengaruhi kondisi fisiknya serta kinerjanya. Dalam studi demografi paling tidak umur di bedakan dalam dua kategori besar yaitu usia produktif dan usia non produktif. Usia produktif biasanya diukur antara usia 15-55 tahun, sedangkan usia non produktif biasanya diukur dibawah usia 15 tahun dan diatas 55 tahun. Dalam penelitian ini informasi mengenai distribusi umur responden dapat di lihat pada tabel berikut ini

Tabel 5.1
Distribusi Responden Berdasarkan Umur

N	Umur	Frekuensi	Persentase
1.	19-25	10	13,8
2.	26-32	15	21
3.	33-39	31	43
4.	40-46	9	12,5
5.	47-53	4	5,6
6.	54-60	3	4,1
Total		72	100

Sumber: Data Lapangan Tahun 2017

Tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah responden terbanyak yaitu berada di rentang umur 33 tahun sampai dengan 39 tahun sebanyak 31 orang (43%) dengan rata-rata umur 35 tahun, sedangkan jumlah responden paling sedikit yaitu berumur 54 tahun sampai dengan 60 sebanyak 3 orang (4,1%). Dari keseluruhan responden yaitu sebanyak 72 orang, rata-rata berumur 35 tahun.

Kondisi ini menunjukkan bahwa para buruh cenderung memiliki umur yang produktif. Pada masa ini seseorang akan menunjukkan kinerjanya secara maksimal untuk pemenuhan kebutuhan hidupnya dan keluarganya. Karena di usia produktif ini jauh dari resiko kecelakaan kerja.

5.1.2 Suku

Informasi yang di cari adalah untuk melihat kondisi suku yang ada. Beragamnya suku yang ada di antara para buruh tani kelapa sawit bukan untuk di beda-bedakan hanya bertujuan untuk mengetahui seberapa majemuk suku yang ada di antara para subjek. Adapun responden di lihat dari sukunya di ketahui bahwa keseluruhan responden bersuku jawa dan batak. Distribusi responden berdasarkan suku dapat di lihat pada tabel berikut ini.

Tabel 5.2
Distribusi Responden Berdasarkan Suku

N	Suku	Frekuensi	Persentase
1.	Melayu	-	-
2.	Batak	29	40,3
3.	Sakai	7	9,7
4.	Jawa	36	50
Total		72	100

Sumber: Data Lapangan Tahun 2017

Berdasarkan data yang di peroleh, dapat di lihat bahwa keseluruhan suku yang ada di antara para responden adalah berasal dari suku jawa dan batak. Hal ini di dukung karena daerah tempat mereka tinggal merupakan wilayah transmigrasi dari pulau jawa dan batak. Sehingga masyarakatnya majemuk yaitu berbagai macam suku. Meskipun banyak juga suku-suku lain yang ada di Desa Libo

Jaya, namun yang paling dominan adalah suku jawa.

5.1.3 Agama

Agama bagi setiap individu adalah hal yang sangat penting, karena agama merupakan pedoman dan tuntunan hidup setiap manusia. Agama sebagai sistem keyakinan dapat menjadi bagian dan inti dari sistem-sistem nilai yang ada dalam kebudayaan dari masyarakat yang bersangkutan. Berikut distribusi responden berdasarkan agama responden dapat di lihat pada tabel berikut ini.

Tabel 5.3
Distribusi Responden Berdasarkan Agama

N	Agama	Frekuensi	Persentase
1.	Islam	43	59,7
2.	Kristen	20	27,8
3.	Katolik	9	12,5
4.	Hindu	-	-
5.	Budha	-	-
Total		72	100

Sumber: Data Lapangan Tahun 2017

Dari data yang di peroleh menunjukkan bahwa sebagian besar responden merupakan pemeluk agama Islam. Hal ini terbukti juga pada saat hari jum'at mereka libur bekerja, karena mereka melaksanakan shalat jum'at. Dan sebagian yang bekerja hanya sampai jam 11 pagi saja.

5.1.4 Pendidikan Terakhir

Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk mencetak sumber daya manusia yang potensial dan produktif bagi pembangunan baik melalui

pendidikan formal maupun non formal. Meningkatnya kualitas atau mutu pendidikan diharapkan dapat menghasilkan sumber daya manusia yang mampu menjawab tantangan zaman dan dapat bersaing dalam ilmu dan teknologi yang semakin berkembang pesat. Adapun tingkat pendidikan terakhir buruh tani kelapa sawit dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Table 5.4
Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

N	Pendidikan	Frekuensi	Persentase
1.	Tidak Sekolah	3	4,2
2.	SD	34	47,2
3.	SMP	21	29,2
4.	SMA	14	19,4
Total		72	100

Sumber: Data Lapangan Tahun 2017

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa pendidikan Sekolah Dasar merupakan jumlah paling dominan di antara beberapa tamatan pendidikan lain. Responden yang berlatar pendidikan Sekolah Dasar sebanyak 34 orang (47,2%), disusul dengan tamatan SMP sebanyak 21 orang (29,2%), kemudian jumlah tamatan SMA sebanyak 14 orang (19,4%) dan responden yang tidak memiliki latar belakang pendidikan atau tidak bersekolah sebanyak 3 orang (4,2%).

Melihat pekerjaan yang dilakukan adalah sebagai buruh sehingga tidak menuntut kualitas dan latar belakang pendidikan tertentu. Hal ini terbukti dengan banyaknya buruh yang memiliki pendidikan terakhirnya pada Sekolah Dasar saja. Karena bekerja sebagai buruh lebih mengandalkan

tenaga dan kekuatan fisik. Namun, jika dilihat dari segi kualitas pendidikannya sebanyak 14 orang (19,4%) merupakan tamatan SMA/ sederajat. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan responden rendah sehingga berpengaruh terhadap jenis pekerjaannya sekarang yaitu sebagai buruh tani kelapa sawit.

5.1.5 Jumlah Tanggungan

Jumlah tanggungan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jumlah anak yang dimiliki oleh keluarga buruh tani perempuan kelapa sawit, dimana semua kebutuhan hidupnya ditanggung oleh si pencari nafkah dalam keluarga tersebut. Bagi orang yang belum menikah, maka tidak memiliki tanggungan atau beban keluarga sedangkan orang yang sudah menikah memiliki tanggungan yang besar untuk keluarganya. Sedangkan anak yang sudah menikah dan sudah bekerja tidak lagi menjadi tanggungan orang tua atau buruh tani. Dalam penelitian ini, jumlah tanggungan yang ada pada keluarga responden bervariasi namun yang paling dominan adalah responden memiliki 3 tanggungan.

Tabel 5.5
Distribusi Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan

N	Jumlah Tanggungan	Frekuensi	Persentase
1.	1	10	14
2.	2	11	15,2
3.	3	33	46
4.	4	9	12,5
5.	5	8	11
6.	6	1	1,3

Total	72	100
--------------	-----------	------------

Sumber: Data Lapangan Tahun 2017

Tabel di atas dapat dilihat bahwa anggota keluarga buruh tani kelapa sawit memiliki jumlah tanggungan yang ideal. Artinya jumlah tanggungan yang dimiliki tidak terlalu banyak. Buruh tani kelapa sawit dalam penelitian ini lebih dominan memiliki jumlah tanggungan 3 orang dalam keluarga yaitu sebanyak 33 orang responden (46%). Jumlah tanggungan yang paling sedikit 6 orang sebanyak 1 orang responden (1,3%). Jumlah rata-rata tanggungan dari 72 orang responden 3 orang.

BAB VI KESIMPULAN

6.1 Kesimpulan

Beberapa hal dapat disimpulkan dari penelitian “Taraf Hidup Buruh Tani Kelapa Sawit di Desa Libo Jaya Kecamatan Kandis Kabupaten Siak” dengan tujuan penelitian:

1. Taraf hidup buruh tani kelapa sawit di Desa Libo Jaya Kecamatan Kandis Kabupaten Siak berada pada tingkat kesejahteraan yaitu keluarga sejahtera I, dimana selain mereka mampu memenuhi kebutuhan dasarnya, Mereka juga mulai memperhatikan pendidikan anak-anaknya dan secara ekonomis memiliki peralatan teknologi secara pribadi seperti tv, sepeda motor dan lain sebagainya. Berikut rekapitulasi taraf hidup responden,
2. Hubungan sosial antara buruh tani dengan petani pemilik telah terjalin pola hubungan kerja yang saling membutuhkan dan menguntungkan yaitu hubungan kooperatif yang struktural. Secara ekonomis, buruh tani

mendapatkan upah dari pekerjaannya. Sedangkan petani pemilik mendapatkan tenaga bantuan untuk menggarap lahannya. Mereka bekerja atas dasar saling percaya antara buruh tani dengan petani pemilik lahan yang berlandaskan pada norma yang ada dan telah menjadi konsekuensi bersama. Terbukti dengan lamanya buruh tani dengan petani pemilik lahan sebagai pekerja.

3. Strategi adaptasi yang dilakukan buruh tani dalam mengatasi masa sulit yaitu strategi aktif. Sebagian istri buruh tani di Desa Libo Jaya ikut bekerja sebagai buruh tani juga untuk menambah pendapatan rumah tangga mereka. Selain strategi aktif, strategi jaringan juga dilakukan buruh tani pada saat masa sulit. Mereka lebih sering meminjam atau berhutang kepada petani pemilik lahan, karena petani pemilik lahan bisa memotong gaji mereka untuk mengembalikan pinjaman buruh tani dengan cara potongan cicilan tanpa harus mengembalikan sebanyak yang buruh tani pinjam.

6.2 Saran

Dari hasil penelitian penulis memiliki beberapa saran yang untuk buruh tani kelapa sawit khususnya di Desa Libo Jaya sebagai berikut:

1. Buruh tani harus mampu meningkatkan cara kerjanya atau mencari kerja tambahan agar mendapatkan hasil yang maksimal untuk meningkatkan kesejahteraan keluarganya.

2. Buruh tani diharapkan harus selalu berhati-hati dalam bekerja. Terutama dalam menjaga keselamatan saat bekerja dikebun dan dapat terus menjalin hubungan baik dengan petani pemilik
3. Buruh tani juga harus meningkatkan strategi untuk bertahan hidup dan memenuhi kebutuhan keluarganya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afian, Melly G. Tan, dkk.1980. *Kemiskinan Struktural Satu Bunga Rampai*
- BKKBN.1994. *Pembangunan Keluarga Sejahtera di Indonesia Berdasarkan UU No.10 Tahun 1992 dan GBHN tahun 1993*. Jakarta: Kntor Menteri Kependudukan/BKKBN
- Damsar. 2009. *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Edi, Suharto. 2003. *Artikel Coping Strategi dan Keberfungsian*. Diakses pada 27 Oktober 2016. Internet: Pikiran Rakyat.com
- Ever, S. 1982. *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok*. Jakarta: Rajawali
- Menanggulangi Persoalan dari Waktu ke Waktu*. Bandung: Yayasan Akatiga
- Ronardjo, Adisasmita. 2006. *Pembangunan Pedesaan dan Perkotaan*. Jogyakarta.
- Scoth, J. 1976. *Moral Ekonomi Petani Pergelakan dan Substensi di Asia Tenggara*. Jakarta: LP3S.
- Soetjipto. 1992. *Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*. Semarang: Satya Wacana Press.
- Sri Saadah Soepono, dkk. 1995. *Corak dan Pola Kehidupan Sosial Ekonomi Pedesaan*. Jakarta: CV. Eka Putra.
- Suyanto, Bagong. 1996. *Perangkap Kemiskinan: Problem dan Strategi Pengentasannya dalam Pembangunan Desa*. Yogyakarta: Aditya Media
- Suhendar. 2014. *Religiusitas dan Kesejahteraan pada Masyarakat Miskin di Desa Lubuk Gaung Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis*
- Syani, Abdul. 2002. *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksa
- Tim Sosiologi. 2006. *Sosiologi I, Suatu Kajian Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Yudhistira
- _____ http://carapedia.com/pengertian_definisi_pertanian_info2151.html
- _____ <http://insakademis.blogspot.com/2011/10/teori-welfare-state-menurut-jm-keynes.html>
- Skripsi
- Setiawan, Erza Bambang. 2009. *Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesenjangan Masyarakat Nelayan Danau Pulau Besar dan Danau Bawah di Kecamatan Dayun Kabupaten Siak*.
- Nurfatimah. 2010. *Ekonomi Rumah Tangga Pedesaan dan Peranan Wanita*.
- Fitroh Hidayati. 2015. *Mobilitas Sosial Masyarakat Desa Bukit Lingkar kecamatan Batang Cenaku Kabupaten Indragiri Hulu*
- Fitry Aprilliyani.R. 2012. *Potret Kemiskinan Nelayan Tradisional di*

*Desa Semembang Kecamatan Durai
Kabupaten Karimun*

Wahyudi. 2016. *Tingkat Kesejahteraan
Hidup Petani Kelapa Sawit di desa
Parit Baru Kecamatan Tambang
Kabupaten Kampar*

Ummi Musallamah. 2017. *Studi Tentang
Buruh Tani Perempuan Di Desa
Sukamaju Kecamatan Singingi Hilir
Kabupaten Kuantan Singingi*